

BAB II

METODOLOGI DAN DESKRIPSI SUBYEK PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2019) penelitian kualitatif bersifat membangun makna dari fenomena berdasarkan sudut pandang partisipan atau subyek yang diteliti. Dinamika subyek di lapangan menjadi penentu pemaknaan oleh mereka sendiri. Berdasarkan apa yang terjadi di lapangan pada diri subyek yang diteliti itulah, peneliti membangun pemaknaan. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengelaborasi fenomena yang terjadi tanpa mengintervensi atau memberikan perlakuan tertentu terhadap objek yang diteliti (Denzin dan Lincoln, 1994).

Dinamika proses lapangan yang disatukan dengan data hasil wawancara. Lalu, peneliti menyusun data yang sudah ditemukan saat observasi dan wawancara ke dalam beberapa tema. Beberapa tema tersebut membantu memperdalam pemahaman, yang selanjutnya membentuk beberapa sub tema. Kemudian peneliti menyusunnya ke dalam beberapa pernyataan atau proposisi yang menjadi inti dari temuan penelitian, sekaligus menjawab rumusan masalah.

Alasan peneliti memilih menggunakan metode kualitatif yaitu untuk mengetahui secara mendalam pilihan rasional UMKM Benang Bintik Paramita dan Benang Bintik Lestari Indah untuk meningkatkan daya saing. Metode penelitian kualitatif memberi peluang pada kedalaman pemahaman terhadap apa yang dialami, dilakukan dan dimaknai oleh para pelaku di lapangan yang menjadi subyek penelitian. Para pelaku di lapangan inilah yang menjadi informan pada penelitian ini.

Hasil wawancara para informan dikelompokkan menjadi beberapa kategori sesuai dengan konsep yang digunakan dalam rumusan masalah. Kemudian informasi yang telah terkumpul direduksi, dengan memperhatikan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi dan literatur. Lalu, sekumpulan

informasi yang telah menjadi data, disusun serta dianalisa menggunakan konsep hingga menjadi sebuah temuan.

B. Informan Penelitian

Informan merupakan individu yang menjadi sumber pemberi informasi secara faktual. Informan disebut sebagai partisipan penelitian karena terlibat sebagai pemberi informasi yang berkaitan dengan topik untuk melengkapi data dalam penelitian (Sugiyono, 2006). Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah pemilik UMKM Rumah Produksi Benang Bintik “PARAMITA” Spesialis Batik Tulis & Cap dan pemilik Benang Bintik Lestari Indah. Informan dipilih dengan pertimbangan bahwa informasi yang diperoleh akan menjawab pertanyaan penelitian serta memperoleh data yang menyeluruh sesuai dengan pertanyaan penelitian. Beberapa narasumber yang terlibat dalam penelitian ini terpilih sebagai representasi UMKM Batik Kalteng karena memiliki reputasi sebagai UMKM Batik Benang Bintik di Kalimantan Tengah yang telah berpengalaman lebih dari sepuluh tahun berjualan batik serta salah satu UMKM Batik yang dipilih peneliti mempunyai satu-satunya rumah produksi spesialis batik cap dan batik tulis di Kalimantan Tengah. Selanjutnya, UMKM Batik Kalteng yang terpilih ini peneliti asumsikan mengetahui pelaksanaan pilihan rasional UMKM Batik di Provinsi Kalimantan Tengah. Keterlibatan yang dimaksud yakni partisipasi pada pengambilan keputusan, merencanakan, melaksanakan, memantau dan mengendalikannya proses pilihan rasional UMKM Batik Provinsi Kalimantan Tengah untuk meningkatkan daya saing. Informan yang peneliti pilih untuk diwawancarai, yaitu:

1. Pak Anang Rizqiyanto dan Bu Paramita selaku pemilik UMKM Benang Bintik Paramita.
2. Bu Husniya Dewi selaku pemilik UMKM Benang Bintik Lestari Indah

C. Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pilihan rasional UMKM Benang Bintik Kalimantan Tengah untuk meningkatkan daya saing.

Sehingga, peneliti akan mengkaji pilihan rasional UMKM Benang Bintik Kalimantan Tengah yakitu UMKM Benang Bintik Paramita dan Benang Bintik Lestari Indah. Kajian berfokus pada unsur-unsur dalam pilihan rasional seperti preferensi yang dipilih aktor dan sumber daya beserta unsur-unsur yang meningkatkan daya saing yakni penetapan harga jual produk, harga, kualitas produk, dan inovasi produk.

Operasionalisasi konsep lebih lengkap akan ditampilkan pada tabel 2.1

1) Pilihan Rasional

- a) **Tindakan Aktor Bersifat Rasional;** Semua tindakan aktor bersifat rasional dan dilakukan atas pertimbangan biaya dan keuntungan. Keuntungan dari suatu tindakan harus lebih besar daripada biaya tindakan yang dikeluarkan. Ketika nilai dari keuntungan yang diharapkan tidak sesuai bahkan lebih kecil nilainya dari biaya yang sudah dikeluarkan, maka seorang aktor dapat menghentikan atau mengakhiri hubungan kerjasama dalam sebuah tindakan yang sedang dilakukan.
- b) **Sumber Daya;** Kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang dapat mengoptimalkan keuntungan melalui hubungan kerjasama yang dilakukan serta alat dan bahan tertentu yang dibutuhkan oleh individu untuk mengoptimalkan keuntungan.

2) Meningkatkan Daya Saing

a) Kualitas Produk

Menurut Kotler dan Amstrong (2008) kualitas produk adalah kemampuan daya tahan ataupun mutu dari suatu produk. Kualitas produk adalah bagian penting yang harus diupayakan oleh setiap perusahaan apabila menginginkan produk yang dipasarkan dapat bersaing. Interaksi antara perusahaan dengan konsumen dapat memberikan peluang memahami apa yang menjadi kebutuhan dan harapan konsumen sehingga perusahaan dapat memaksimalkan pengalaman baik dan meminimalisir pengalaman yang kurang menyenangkan bagi konsumen yang akan membeli produk.

Dalam hal ini kualitas pembuatan produk batik yang diproduksi oleh UMKM Benang Bintik Paramita diharapkan memiliki mutu kain dan motif

yang terjamin sehingga konsumen merasa puas akan batik yang dibeli. Pelanggan selalu ingin mendapatkan produk yang berkualitas sesuai dengan harga yang dibayar. Sebagian masyarakat berasumsi apabila produk yang mahal adalah produk yang berkualitas. Hal itu dapat dijadikan keuntungan bagi UMKM yang dapat melakukannya. Dengan menjual kualitas produk yang baik, pelanggan akan merasa terpuaskan sekaligus dapat menambah jumlah pembeli.

b) Inovasi Produk

Berdasarkan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, inovasi produk adalah rangkaian pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam satu produk. Kegunaan positif dari inovasi produk yakni respon pelanggan dengan membeli banyak produk karena menyukai inovasi produk yang dilakukan UMKM. Manfaat lainnya adalah memodifikasi kombinasi produk dari yang sudah ada lalu membuat variasi yang baru. Inovasi produk merupakan upaya yang harus dilakukan oleh pelaku usaha untuk menciptakan, meningkatkan, mengembangkan, dan menyempurnakan sebuah produk.

Tabel 2.1 Operasionalisasi Konsep

PILIHAN RASIONAL	DEFINISI KONSEPTUAL	UNSUR	SUB UNSUR
	Pilihan Rasional merupakan keseluruhan dari tindakan seorang aktor yang bersifat rasional dan dilakukan atas pertimbangan biaya dan keuntungan. Keuntungan dari suatu tindakan harus lebih besar daripada biaya tindakan yang dikeluarkan. Ketika nilai dari keuntungan yang diharapkan tidak sesuai bahkan lebih kecil nilainya dari biaya yang sudah dikeluarkan,	1. Tindakan Aktor Bersifat Rasional 2. Sumber Daya	1. Keuntungan 2. Biaya 1. Hubungan kerjasama yang dihasilkan dari kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok. 2. Alat dan bahan tertentu yang dibutuhkan individu untuk mengoptimalkan keuntungannya.

maka seorang aktor dapat menghentikan atau mengakhiri hubungan kerjasama dalam sebuah tindakan yang sedang dilakukan. Individu menggunakan sumber daya yang mereka miliki untuk mengoptimalkan keuntungannya.

(Becker, 1976; Downs, 1957; Olson, 1965; Schelling, 1960; Green dan Rubah, 2007).

DAYA SAING

Daya saing adalah proses produktivitas untuk meningkatkan pendapatan sekaligus menghadapi persaingan dengan memaksimalkan potensi produk unggulannya. Lebih lanjut, daya saing ialah kemampuan usaha suatu perusahaan, daerah, negara, atau antar daerah dalam sebuah industri perihal memaksimalkan keuntungan dengan meningkatkan kualitas produk seperti menjamin daya tahan produk serta melakukan inovasi produk yakni melakukan variasi dan modifikasi pada produk.

(Porter, 1990)

1. Kualitas Produk
2. Inovasi Produk

1. Menjamin daya tahan/mutu produk;
2. Variasi dan modifikasi produk

D. Metode Pengumpulan Data

1) Observasi

Peneliti melakukan observasi yang dilaksanakan pada awal Januari, yaitu tanggal 08-09 Januari 2023 di rumah produksi UMKM Benang Bintik Paramita dan tanggal 10 Januari 2023 di UMKM Benang Bintik Indah Lestari. Ketika berada di Rumah Produksi UMKM Benang Bintik Paramita, peneliti melihat proses pembuatan batik yang meliputi batik cap dan batik tulis. Saat mengunjungi lokasi rumah produksi Benang Bintik Paramita, peneliti melihat bagaimana proses pembuatan batik cap dan batik tulis. Pada proses pembuatan batik cap hal yang dilakukan yaitu membentangkan kain di atas meja cap. Sebelumnya meja sudah dilapisi terlebih dahulu dengan bahan yang empuk seperti spons, busa, atau kain blacu. Lalu loyang disiapkan dan letakan di atas kompor yang sudah dinyalakan, lilin dimasukkan ke dalam loyang lalu panaskan sampai meleleh. Kompor harus tetap menyala agar lilin selalu cair. Jika lilin sudah mencair, celupkan cating cap sedalam 1 cm.

Pengrajin batik mengatakan apabila mengecap ke kain tanpa dikibaskan terlebih dahulu hasilnya cap tidak akan bagus dan jadi melebar serta motifnya tidak terlihat terutama motif yang berukuran kecil dan berpola rumit. Pada umumnya, proses cap dilakukan dari bagian pinggir kain terlebih dahulu. Namun, adapula yang melakukannya mulai dari tengah. Hal yang perlu dipahami saat melakukan proses cap, motif antar cap harus saling bertemu agar hasil batik terlihat rapi. Saat pengecapan, gagang cating cap dapat dipukul dengan tangan kiri agar lilin cepat menempel di kain, cara ini juga bermanfaat supaya motif dapat merata di kain. Langkah terakhir ialah tahapan pewarnaan yang dilakukan dengan mencelupkan kain mori yang sudah diberi lilin ke cairan pewarna.

Pengolahan batik tulis tidak jauh berbeda dengan proses pembuatan batik cap. Perbedaannya yakni pada batik cap motif dibuat dengan dicap. Hal pertama adalah membuat desain motif secara langsung di atas kertas atau dengan menjiplakkan gambar di atas kertasnya. Desain yang dibuat secara langsung merupakan desain untuk satu atau dua motif lebih akan tetapi pada

setiap motifnya berbeda-beda. Desain yang dibuat dengan cara menjiplakan adalah desain untuk banyak motif yang semua motifnya sama. Lalu, membuat batasan motif. Lalu, mengisi beberapa bagian yang kosong yang mana prosesnya memakan waktu pengerjaan mencapai waktu dua minggu hingga satu bulan tergantung dengan kerumitan serta banyaknya jumlah motif. Setelahnya menutup kain dengan lilin.

Proses berikutnya yakni tahap pewarnaan hingga penjemuran. Pewarnaan pada batik tulis tidak jauh berbeda dengan pembuatan batik cap. Jika memakai satu warna maka kain yang sudah melalui proses membuat batasan batik dan mengisi bagian-bagian yang kosong, maka kain dapat langsung diwarnai. Hal yang dilakukan adalah dengan memasukkan kain ke bak pewarnaan. Bak pewarnaan digoyangkan secara perlahan agar warna menyerap secara merata ke kain. Setelah dirasa warna menyerap lalu kain ditus. Usai ditus, kain dilorod, dilakukan pembilasan, kemudian kain dijemur.

Jika memakai beberapa warna, misalnya dua warna maka setelah kain melalui proses pewarnaan tahap satu, kain tidak langsung dilorod. Melainkan kain ditutup kembali lalu diwarnai lagi, ditus, dilorod, dibilas, dan dijemur. Kain batik dengan pewarna sintetis proses penjemurannya memerlukan sinar matahari secara langsung. Sedangkan, kain batik yang dengan pewarna alam, kain dijemur dan tidak boleh terkena sinar matahari langsung.

Kemudian peneliti juga mengunjungi UMKM Benang Bintik Indah Lestari yang mana peneliti menemukan banyak macam produk batik dan kerajinan lain yang berbahan dasar rotan seperti tas, hiasan dekorasi rumah, dompet, hiasan kepala, dan lainnya. Beragam aksesoris seperti kalung dari manik-manik yang bermotifkan batik khas Kalimantan Tengah serta hiasan untuk dekorasi rumah lainnya. Keunggulan yang dimiliki UMKM Benang Bintik Lestari Indah adalah menjual produk yang bervariasi baik dari model, warna dan juga jenis batik seperti batik cap, tulis, dan *printing*. Berdasarkan hasil observasi juga, pemilik UMKM mengatakan bahwa mereka berkolaborasi bersama pengrajin dan perancang busana lokal. Mereka berusaha memanfaatkan potensi SDM yang sekaligus memberikan kesempatan mereka untuk berkarya.

2) Wawancara

Menurut Sugiyono (2017), wawancara adalah sebuah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, meliputi pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam wawancara terstruktur ini peneliti sudah menyusun pertanyaan berdasarkan pada instrumen penelitian yang bersumber dari operasionalisasi konsep yang sudah dibuat dalam proposal penelitian. Instrumen penelitian tersebut menjadi pedoman dalam wawancara, sekaligus berfungsi sebagai batasan bagi peneliti dalam mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian, yang berlandaskan pada rumusan masalah.

Pelaksanaan wawancara dilakukan rumah produksi UMKM Benang Bintik Paramita yang berlokasi di Jl. Badak Lurus / Badak 25, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah dan beroperasi setiap hari Senin sampai dengan hari Minggu pukul 08.00-17.00 WIB serta di toko Benang Bintik Lestari Indah yang beralamatkan di Jl. Rajawali Induk Km. 5.5 Palangkaraya dan beroperasi dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu pukul 08.00-17.00 WIB, Kalimantan Tengah.

Peneliti mewawancarai kedua narasumber berdasarkan pada instrumen penelitian yang bersumber dari operasionalisasi konsep yang sudah dibuat di penelitian ini. Pertanyaan wawancara akan membahas pilihan rasional UMKM Benang Bintik Kalimantan Tengah untuk meningkatkan daya saing preferensi yang dipilih mereka sebagai aktor, biaya yang dikeluarkan dalam produksi batik dan keuntungan yang didapatkan. Lalu, sumber daya apa saja yang mendukung dalam proses pilihan rasional yang dilakukan, berikutnya cara UMKM menetapkan harga jual produk, dan tindakan seperti yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas produk batik, serta bagaimana mereka melakukan inovasi terhadap produk batik Benang Bintik.

Saat mengunjungi rumah produksi UMKM Benang Bintik Paramita, peneliti mewawancarai dua UMKM Batik Benang Bintik Kalimantan Tengah sebagai informan, yaitu Pak Anang Rizqiyanto dan Bu Paramita selaku pemilik UMKM Benang Bintik Paramita yang masing-masing memiliki

tanggung jawab tertentu. Pak Anang berfokus sebagai perancang motif dan penanggungjawab proses pembuatan batik di pabrik. Lalu, Bu Paramita memegang peranan dalam melayani pelanggan yang datang ke toko dan juga melakukan promosi produk batik melalui *platform* digital seperti *Facebook*.

Kemudian, peneliti juga mendatangi toko Benang Bintik Lestari Indah dan mewawancarai pemilik UMKM yang bernama Bu Husniya Dewi. Bu Husniya Dewi dibantu oleh dua orang karyawan dan anak-anaknya dalam meneruskan usahanya. Beliau berkata bahwa usaha batik ini dirintis oleh suaminya, namun semenjak wafat maka Bu Husniya Dewi berinisiatif untuk mengembangkan usaha batik di UMKM Benang Bintik Lestari Indah. Bu Husniya Dewi tidak hanya menjual kain batik saja melainkan beragam kerajinan yang terbuat dari anyaman rotan, perhiasan seperti kalung, gelang, serta produk lainnya sebagai bentuk dari kerjasamanya dengan pengrajin dan perancang busana lokal.

3) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca beberapa literatur yang peneliti temukan melalui jurnal dan artikel di internet. Studi pustaka ini terdiri dari penelitian yang membahas tentang pilihan rasional.

4) Dokumentasi

Burhan Bungin (2008) menjelaskan bahwa dokumentasi berupa informasi yang disimpan serta didokumentasikan sebagai bahan dokumenter. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan pada informasi yang ada pada video dokumenter dan *newsletter*. Selain itu, saat observasi peneliti mengambil beberapa gambar kegiatan lapangan serta rekaman audio sebagai data pendukung penelitian.

5) Jenis Data

a) Data Primer

Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Hasil wawancara tersebut menjadi sumber informasi utama yang digunakan peneliti dalam menganalisis apa yang menjadi tujuan penelitian. Selain data hasil wawancara, peneliti juga mengandalkan hasil observasi di lapangan. Peneliti

membandingkan kesesuaian data wawancara dengan data observasi. Hasil observasi lapangan, peneliti kembangkan menjadi pertanyaan wawancara. Pada saat observasi di lapangan penulis sudah mewawancarai Pak Anang yang berperan dalam merancang motif dan penanggungjawab proses pembuatan batik di pabrik dan Bu Paramita melayani pelanggan yang datang ke toko serta melakukan promosi produk batik melalui *platform* digital serta Bu Husniya Dewi selaku pemilik UMKM Benang Bintik Lestari Indah. Melalui apa yang sudah dipaparkan oleh informan tersebut lah, kemudian peneliti sesuaikan dengan hasil observasi lapangan. Berbagai informasi penting dikategorikan menjadi sub bab, yang selanjutnya berguna untuk menjawab rumusan masalah.

b) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui berbagai literatur pendukung seperti jurnal, buku, *newsletter*. Pihak UMKM Batik Benang Bintik Kalimantan Tengah memberikan peneliti sebuah kartu nama yang berisi akun media sosial sebagai informasi kegiatan penjualan produk batik yang dijual. Kegiatan yang dilakukan meliputi penjualan batik melalui *live facebook* ataupun postingan gambar kain batik dengan model kain dan harga yang bervariasi, kemudian video dokumenter proses produksi batik serta penjualan beberapa alat untuk membatik. Dari hal itu, peneliti mengetahui bahwa UMKM Benang Bintik Paramita dan Benang Bintik Lestari Indah berfokus untuk meningkatkan daya saing.

6) Triangulasi

Triangulasi data ialah pemeriksaan kebenaran data dengan menggunakan data yang lain. Sehingga, terdapat pembanding antara data satu dengan data yang lain. Denzin (2007) menjelaskan tentang triangulasi yang dikategorikan menjadi empat macam, yaitu triangulasi metode, penyidik, triangulasi teori, serta triangulasi sumber data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi ‘sumber’ dalam Moleong (2005) merupakan sebuah cara membandingkan serta melakukan pengecekan suatu informasi

yang diperoleh melalui waktu serta alat yang berbeda. Berbagai hal yang menjadi perbandingan adalah data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kemudian dari segi konsistensi terkait apa yang dikatakan orang di depan umum dengan ucapan pribadi. Lalu perbandingan perkataan pada saat penelitian dengan ucapan saat situasi keseharian atau sepanjang waktu. Membandingkan keadaan dan perspektif orang berdasarkan latar belakang yang berbeda.

Jadi, pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi ‘sumber’ dan mendapatkan data berdasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan membandingkan kesesuaian data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Selain itu peneliti akan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen lain yang masih berkaitan. Lalu dari segi konsistensi terkait apa yang dikatakan narasumber di depan umum dengan ucapan pribadi. Kemudian perbandingan perkataan pada saat penelitian dengan ucapan saat situasi keseharian atau sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif narasumber berdasarkan latar belakang yang berbeda.

Sehingga dengan menggunakan triangulasi ‘sumber’ peneliti mendapatkan data berdasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dijelaskan sebagai berikut. Hasil observasi yang peneliti temukan saat mengunjungi lokasi rumah produksi Benang Bintik Paramita, peneliti melihat bagaimana proses pembuatan batik cap dan batik tulis. Kemudian peneliti juga mengunjungi UMKM Benang Bintik Indah Lestari yang mana peneliti menemukan banyak sekali motif dan kain batik serta variasi produk kerajinan yang terbuat dari bahan rotan ataupun berbagai perhiasan bermotif batik yang terpajang di etalase toko batik Jika UMKM Benang Bintik Paramita memiliki keunggulan kompetitifnya dengan memiliki rumah produksi batik sekaligus toko tersendiri.

Maka keunggulan dari UMKM Batik Benang Bintik Lestari Indah menjual produk yang bervariasi, tidak hanya menyediakan jenis batik cap, tulis dan *printing* yang dirancang oleh *designer* lokal, namun mereka juga bekerja sama dengan pengrajin lokal memasarkan berbagai kerajinan lain yang

berbahan dasar rotan seperti tas, hiasan dekorasi rumah, dompet, hiasan kepala, dll. Semua ini tentunya menjadi nilai tambah dalam meningkatkan daya saing UMKM Benang Bintik Lestari Indah dan UMKM Benang Bintik Paramita dibandingkan dengan kompetitor lainnya.

Saat peneliti mewawancarai kedua UMKM sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dirancang berdasarkan instrumen penelitian yang bersumber dari operasionalisasi konsep yang sudah dibuat di penelitian ini. Pertanyaan wawancara membahas pilihan rasional UMKM Benang Bintik Kalimantan Tengah untuk meningkatkan daya saing seperti preferensi yang dipilih mereka sebagai aktor, biaya yang dikeluarkan dalam produksi batik dan keuntungan seperti apa yang mereka peroleh. Lalu, sumber daya apa yang mereka miliki, bagaimana mereka menetapkan harga jual produk, hal yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas produk batik, serta bagaimana mereka melakukan inovasi terhadap produk batik Benang Bintik. Ketika observasi peneliti tidak lupa mendokumentasikan penelitian dengan mengambil beberapa gambar kegiatan lapangan serta rekaman audio sebagai data pendukung penelitian.

7) Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dan lain-lain secara sistematis dengan tujuan supaya dapat dipahami temuannya sehingga temuan tersebut dapat menjadi sumber informasi Sugiyono (2017). Sedangkan dalam proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017) dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut tiga langkah pokok dalam analisis data, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses perangkuman data, pemilihan tema pokok, penentuan fokus pada hal-hal penting, pencarian tema dan pola Sugiyono (2017). Dalam buku lain juga dijelaskan bahwa proses reduksi data terdiri dari pemilihan, pemusatan, memperhatikan penyederhanaan, abstraksi serta transformasi data kasar yang sudah di dapat di lapangan (Salim, 2006). Proses pereduksian data dilakukan secara berulang selama pelaksanaan penelitian

ini. Tujuan dari reduksi data adalah mengelompokkan berbagai data. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan beragam informasi penting yang diperoleh oleh peneliti saat di lapangan. Dengan mengelompokkan data dapat mengurangi informasi yang berlebihan yang tidak searah dengan topik penelitian. Dengan kata lain, proses reduksi data membantu peneliti supaya tetap fokus pada informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan mengumpulkan informasi serta menyusun data untuk selanjutnya dapat dilakukan penarikan kesimpulan Salim (2006). Penyajian data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori atau model *flowchart* dan sejenisnya Sugiyono (2017). Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data ke dalam beberapa kategori, meliputi: penjelasan deskriptif untuk menarasikan data, skema dan bagan untuk memperjelas alur dan kerangka berpikir penelitian. Dengan penyajian kedua model tersebut, dapat membantu pembaca memahami korelasi antar temuan dan pemahasan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat bukti-bukti kuat sebagai pendukung kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, dalam Sugiyono (2017), langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah tahap penarikan kesimpulan. Validitas kualitatif menurut Kirk dan Miller, dalam Salim (2006), membagi validitas menjadi tiga tampilan utama yaitu *apparent validity*, *instrumental validity* dan *theoretical validity*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas jenis *theoretical validity* yang melihat kebenaran data berdasarkan pada validitas gagasan atau konsepsional dengan menempatkan validitas dari sisi teori yang digunakan. Peneliti melihat keterhubungan konsepsi pilihan rasional UMKM Benang Bintik Paramita dan Benang Bintik Lestari Indah dalam meningkatkan daya saing.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan tiga tahapan. Pertama, membuat narasi atas data yang sudah terkumpul. Dalam narasi, peneliti mendialogkan informasi dari para informan. Kedua, interpretasi atas narasi

yang sudah dipaparkan. Di tahap interpretasi, peneliti memaparkan pendapat dengan menganalisa temuan, berdasarkan pada pertimbangan kritis. Ketiga, tahap proposisi, yaitu mengemukakan kata kunci berdasarkan kesimpulan pada narasi dan interpretasi. Proposisi adalah pernyataan berupa kalimat inti yang mewakili temuan, serta menghubungkannya dengan rumusan masalah atau jawaban atas rumusan masalah. Penarikan kesimpulan mampu dikatakan kesimpulan yang kredibel apabila kesimpulan yang telah dibuat ditahapan awal mampu didukung oleh berbagai bukti yang valid di lapangan. Sehingga pada langkah ini, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan.

E. Deskripsi Objek Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini berada di UMKM Batik Benang Bintik khas Kalteng yaitu Rumah Produksi Benang Bintik Paramita spesialis Batik Tulis dan Cap yang berlokasi di Jl. Badak Lurus / Badak 25, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Lalu, UMKM Batik Benang Bintik Lestari Indah yang beralamatkan di Jl. Rajawali NInduk Km. 5.5, Bukit Tunggal, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874.

2) Sejarah Batik dan UMKM Benang Bintik Kalimantan Tengah

a) Sejarah Batik di Kalimantan Tengah

Menurut Ahim (2006) pada tulisannya yang berjudul “*Sejarah Kalimantan Tengah*”, batik di Kalimantan Tengah mulai diperkenalkan oleh istri Pak Suparmanto yakni Gubernur Kalimantan Tengah, pada masa jabatan 1989-1993. Batik Kalimantan Tengah tercipta dari hasil penggabungan karya dua budaya, yaitu teknik batik dari Jawa dengan motif Dayak (Ngaju) dari Kalimantan Tengah. Batik merupakan salah satu cinderamata khas Kalimantan Tengah. Kain batik seringkali dipakai dalam perayaan budaya Dayak sebagai pengingat akan nenek moyang suku Dayak dan kearifan lokalnya.

Batik Khas Dayak Kalimantan Tengah disebut “Benang Bintik”. “Benang”

memiliki arti helaian kain putih. Sedangkan “Bintik” bermakna desain atau gambar yang ada di atas helaian kain. Benang Bintik terbagi dalam berbagai motif khas, di antaranya adalah motif Batang Garing, motif Huma Betang, motif ukiran, motif senjata, motif naga, motif Balanga, motif campuran dan beberapa lainnya. Ragam warna dasar pada batik Benang Bintik mempunyai warna yang berani seperti warna merah maroon, biru, merah, kuning dan hijau. Adapula bahan warna yang lebih gelap seperti hitam dan coklat. Bahan baku Benang Bintik umumnya menggunakan kain jenis kain sutera, kain semi-sutera dan kain katun.

Batik Benang Bintik umumnya digunakan sebagai busana resmi untuk upacara adat atau acara perayaan penting seperti pernikahan. Namun, Batik Benang Bintik saat ini semakin dikenal dan dipakai pada beberapa kegiatan seperti festival, ajang pemilihan model atau kegiatan kebudayaan dan kesenian daerah lainnya. Ciri khas Batik Kalimantan Tengah terletak pada motifnya yang berasal dari hasil kebudayaan Dayak yang memiliki relasi kuat dengan agama Hindu Kaharingan. Hasil kebudayaan Dayak ini memiliki makna kebudayaan mendalam sekaligus mempunyai kekhasan nilai seni yang tinggi. Sejalan dengan perkembangan zaman yang disertai dengan era globalisasi, ragam nilai kebudayaan yang bermakna filosofi tinggi perlu untuk dilestarikan. Maka dari itu, salah satu upaya melestarikan ragam hias khas Kalimantan Tengah ini menggunakan desain tekstil seperti batik.

Salah satu karakteristik dari batik Dayak Kalimantan Tengah di setiap motifnya selalu ada motif Batang Garing. Hal ini berkaitan dengan pemahaman Suku Dayak Ngaju terhadap kehidupan. Pohon Batang Garing (pohon kehidupan) diyakini diturunkan langsung oleh tokoh kepercayaan orang Dayak Ngaju yang disebut Ranying Hatalla Langit (Tuhan yang maha esa). Pohon Batang Garing berbentuk seperti tombak dan mengarah ke atas yang menyatakan Ranying Mahatalla Langit (Tuhan dalam kepercayaan Hindu Kaharingan di Suku Dayak). Bagian bawah pohon terdapat guci berisi air suci dan dahan berlekuk, yang melambangkan dunia bawah. Sedangkan daun-daunnya melambangkan ekor Burung Enggang. Lalu, dahannya memiliki buah yang berjumlah tiga, menghadap ke atas dan ke bawah,

melambangkan tiga kelompok besar manusia sebagai keturunan Maharaja Sangiang, Maharaja Sangen, dan Maharaja bunu atau buno.

Secara umum orang Dayak Ngaju memahami Batang Garing sebagai simbol tingkatan alam, yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: alam yang ada diatas, pantai danum kalunen (bumi), dan alam yang ada di bawah (air). Alam atas adalah tempat tinggal Ranying Hatalla Langit, bumi adalah tempat tinggal manusia, dan alam bawah adalah tempat tinggal makhluk yang ada didalam air. Pemaknaan Suku Dayak Ngaju mengenai alam semesta, menjelaskan gambaran bahwa antara alam atas, bumi dan alam bawah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini menjadikan banyak orang Dayak Ngaju begitu menghormati dan menghargai lingkungan alam beserta tempat tinggalnya.

b) Sejarah UMKM Batik Di Kalimantan Tengah

Menurut Salmon (2008) pada bukunya yang berjudul “*Potensi Ekonomi Pengrajin Benang Bintik (Batik) Provinsi Kalimantan Tengah*”. UMKM Benang Bintik di Kalimantan Tengah yang berperan sebagai sentra pembuatan dan percetakan kain batik Benang Bintik jumlahnya belum terlalu banyak. Beberapa pengusaha UMKM yang sekaligus berperan sebagai perancang motif batik kurang begitu mengerti filosofi pada unsur-unsur motif batik Benang Bintik karena dalam proses mendesain, beberapa pengusaha masih lebih banyak mementingkan nilai estetika saja. Dalam proses pembuatan batik, hal yang menjadi permasalahan ialah tenaga kerja yang kurang telaten serta susahny mendapatkan bahan baku di Kalimantan Tengah. Pembuatan maupun percetakan Benang Bintik lebih banyak diproduksi di luar wilayah Kalimantan Tengah. Padahal antusiasme konsumen akan batik Benang Binting semakin meningkat, permintaan produksi kain batik khas Kalteng yang persebarannya telah meluas sampai keseluruhan wilayah Kalimantan Tengah.

Berdasarkan sejarah UMKM Batik di Kalimantan Tengah yang telah dijelaskan, peneliti akan membahas secara lengkap tentang UMKM Batik terpilih dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Benang Bintik Paramita



Gambar 2.1 Logo Kartu Nama Benang Bintik Paramita

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Rumah produksi Benang Bintik “Paramita” merupakan sebuah UMKM dengan spesialisasi memproduksi kerajinan batik tulis dan cap. UMKM Batik Paramita dirintis pada awal Desember 2009 oleh sepasang suami dan istri yang bernama Pak Anang Rizqiyanto dan Bu Paramita. Berbekal pengalaman bekerja di salah satu toko batik di Palangkaraya sebelumnya. Anang Rizqiyanto asal Pekalongan, Jawa Tengah sebagai pemilik UMKM Batik melihat peluang untuk mengembangkan produksi batik khas Kalimantan Tengah.

Produk Batik Benang Bintik Paramita memiliki karakteristik yang identik dengan penggunaan warna merah, hijau, ungu, abu-abu, merah muda, kuning, biru gelap dan lain-lain. Jenis kain batik yang digunakan adalah kain katun jepang, premis, dan rayon. Motif yang dirancang oleh Anang juga variatif contohnya motif Batang Garing, Kantong Semar, Telawang, Mandau, Burung Tingang, dan lain-lain.

Saat ini UMKM Batik Benang Bintik Paramita semakin berkembang pesat dengan omzet penghasilan kurang lebih sebesar 60-65 juta per/bulan serta memproduksi kain 100 meter kain/hari atau 600 meter/minggu dengan total produksi sebanyak 2000-3000 helai kain batik/bulan. Walaupun jumlah ini masih belum mencapai standar ideal produksi yakni sekitar 5000 helai kain. Jumlah pegawai Batik Paramita saat ini terhitung berjumlah 15 orang dengan upah kerja yang dianggarkan kurang lebih sebesar 20 juta/bulan yang diberikan perminggu, namun alokasi dana yang diberikan terhadap tiap pekerja berbeda menyesuaikan dengan tugas yang dikerjakan.

Secara lebih terperinci, UMKM Benang Bintik Paramita mengeluarkan biaya harga pokok produksi yang berkisar diangka Rp. 55.000.000. Perhitungan ini berdasarkan dari biaya bahan baku sebesar Rp. 28.000.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp.20.000.000/bulan, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp.7.000.000. Keseluruhan estimasi biaya produksi inilah yang dikeluarkan oleh Batik Benang Bintik Paramita untuk memproduksi batik dengan jenis kain katun primis, katun prima, katun Jepang, dan kain sutera.

Sementara untuk perhitungan harga jualnya untuk jenis kain katun premis dijual dengan harga per meternya sebesar Rp.75.000/meter, kain katun prima dijual per-meternya sebesar Rp. 65.000/meter. Kain katun Jepang dijual per-meternya sebesar Rp. 165.000/meter, sedangkan kain sutera dijual sebesar Rp.495.000/meter. Pemilik UMKM mengaku tidak terlalu menaikkan harga kain dari tahun-ketahunnya, mereka menggunakan sistem silang harga untuk menutupi harga jual batik yang tidak memenuhi target dengan kain batik yang lebih banyak dibeli pelanggan.

Pada awal memulai usahanya, UMKM Batik Benang Bintik Paramita adalah sebuah *home-industry* dengan hasil produksi 100 helai kain batik/minggu dengan modal awal usaha sebesar satu juta rupiah, bantuan banyak pihak dalam merealisasikan proses pembuatan batik hingga koneksi dengan banyak beberapa pedagang batik hingga pemerintah daerah. Pedagang batik yang memberi bantuan ini ialah mereka yang duluan merintis usaha. Bantuan awal yang diperoleh yakni pinjaman 13 canting cap, sebuah wajan, dan 300 meter kain, dengan upah awalan membuat kain batik saat itu berjumlah Rp 17.000/meter kain. Kemudian UMKM Batik ini semakin berkembang karena pendapatan yang dihasilkan dari orderan sebelumnya ditabung sebagai tambahan modal usaha.

Hingga kini Pak Anang dan Bu Paramita selaku pemilik UMKM Benang Bintik Paramita masih aktif bekerja berbagi peran walaupun telah memiliki karyawan. Pembagian kerja yang dilakukan ialah sebagai berikut, Pak Anang bertugas mengurus proses produksi batik seperti mendesain motif mengajarkan keterampilan membatik terhadap pegawainya, mengawasi proses pembuatan batik dan kelengkapan alat bahan baku membatik seperti

canting, cat pewarna,dll. Sedangkan Bu Paramita berperan dalam melayani pelanggan yang ingin membeli, mempromosikan batik ke *platform* digital seperti sosial media, serta menjadi juru bicara ketika wartawan ataupun mahasiswa yang ingin melakukan wawancara terkait usaha produk batiknya.

Saat sempat ini, UMKM Benang Bintik Paramita menerapkan penjualan produk batiknya secara konvensional dan melalui sosial media seperti aplikasi *Facebook*. Hal tersebut dikarenakan tingginya persaingan antar pengusaha UMKM Batik sekaligus besarnya minat pembelian barang secara *online*. Meskipun belum maksimal dalam mengoptimalkan tampilan menarik pada akun media sosialnya, mereka merasakan perbedaan signifikan seperti *income* tambahan dari hasil penjualan secara *online*.



Gambar 2.2 Toko Batik Benang Bintik Paramita
Sumber: Dokumentasi Peneliti



a) **Visi dan Misi**

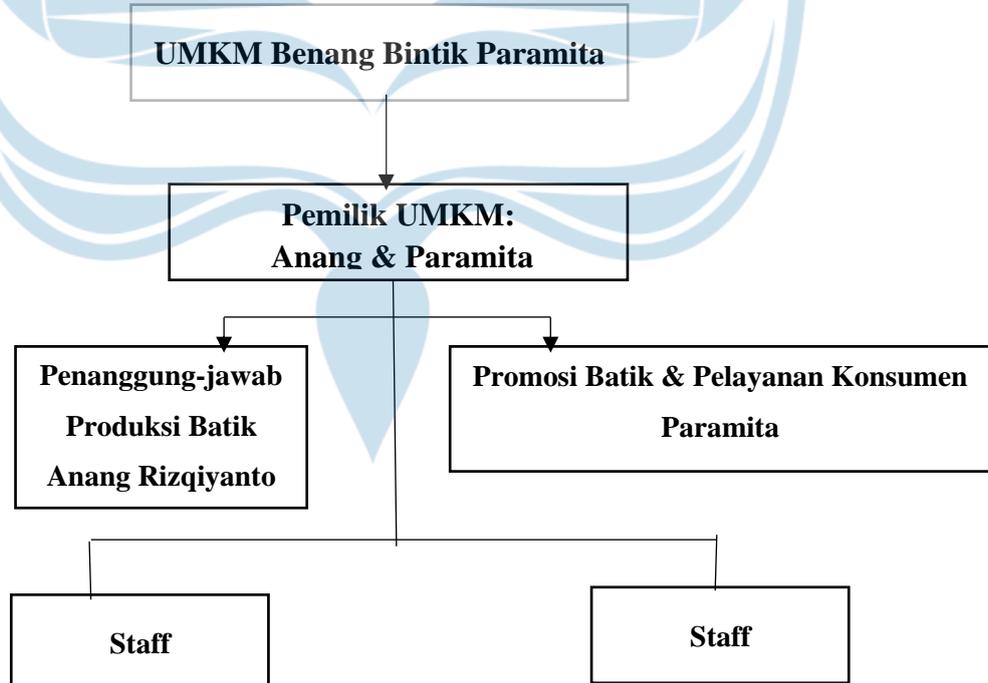
Gambar 2.3 Etalase Produk Batik Benang Bintik Paramita
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berikut merupakan visi dan misi UMKM Benang Bintik Paramita. Visi dari Benang Bintik Paramita adalah “Melestarikan Kerajinan Batik Benang Bintik khas Kalimantan Tengah”. Sedangkan misi yang dilakukan adalah:

- a. Mengoptimalkan peran perancang busana dan pengrajin lokal sebagai tenaga kerja demi penyerapan tenaga kerja untuk pengelolaan batik Kalimantan Tengah.
- b. Mewujudkan produk batik yang berkualitas dengan harga terjangkau yang dapat disesuaikan dengan keinginan pelanggan. Sehingga tidak ada batasan bagi semua kalangan apapun dalam memakai batik.
- c. Ikut serta dalam pelestarian dan mempromosikan kebudayaan serta pengembangan batik Benang Bintik khas Kalimantan Tengah ke seluruh Indonesia hingga luar negeri.

b) Struktur Organisasi

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan tentang bagan struktur organisasi yang ada pada UMKM Benang Bintik Paramita.



Bagan 2.1 Struktur UMKM Benang Bintik Paramita

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2023

a.Deskripsi struktur organisasi

Pemilik UMKM Benang Bintik Paramita adalah Pak Anang Rizqiyanto dan Bu Paramita (Wawancara Pak Anang, 08 Januari 2023). Pak Anang dan Bu Paramita tidak hanya sebagai pemilik Benang Bintik Paramita namun mereka juga berbagi peran dalam menjalankan UMKM ini. Pak Anang bertanggungjawab sebagai perancang motif sekaligus berfokus pada proses pembuatan batik yang dibantu oleh beberapa pekerja lainnya. Para pekerja ini bertugas di rumah produksi batik cap dan batik tulis dengan *jobdesk* masing-masing yang telah diarahkan Pak Anang selaku penanggungjawab produksi batik. Kemudian Bu Paramita dibantu dengan sebagian staff lainnya menjalankan tugas melayani pelanggan yang ingin membeli kain batik di toko serta mempromosikan jualan batik ke media sosial yang dimiliki UMKM Benang Bintik Paramita.

c) Produk-Produk UMKM Benang Bintik Paramita

Produk kain batik yang dijual di UMKM Benang Bintik Paramita:

a. Batik Cap

Batik Cap adalah jenis produksi batik yang menggunakan alat membatik berupa canting cap. Canting cap yang tersebut memiliki bentuk seperti stempel, hanya bahannya yang terbuat dari tembaga dan dimensinya lebih besar, rata-rata berukuran 20 cm x 20 cm. Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 hari.



***Gambar 2.4 Produk Batik Cap
Benang Bintik Paramita
Sumber: Dokumentasi Peneliti***

b. Batik Tulis

Batik Tulis adalah kain batik yang dihias dengan tekture dan corak batik secara manual menggunakan tangan dengan alat bantu canting. Pembuatan batik tulis membutuhkan pengerjaan sekitar 2-3 bulan, hal ini memerlukan keterampilan karena setiap titik dalam motif berdampak dengan hasil akhirnya. Motif yang dihasilkan dengan cara ini tidak akan sama persis. Kerumitan inilah yang menjadikan harga batik tulis termasuk mahal.



Gambar 2.5 Produk Batik Tulis Benang Bintik Paramita
Sumber: Dokumentasi Peneliti

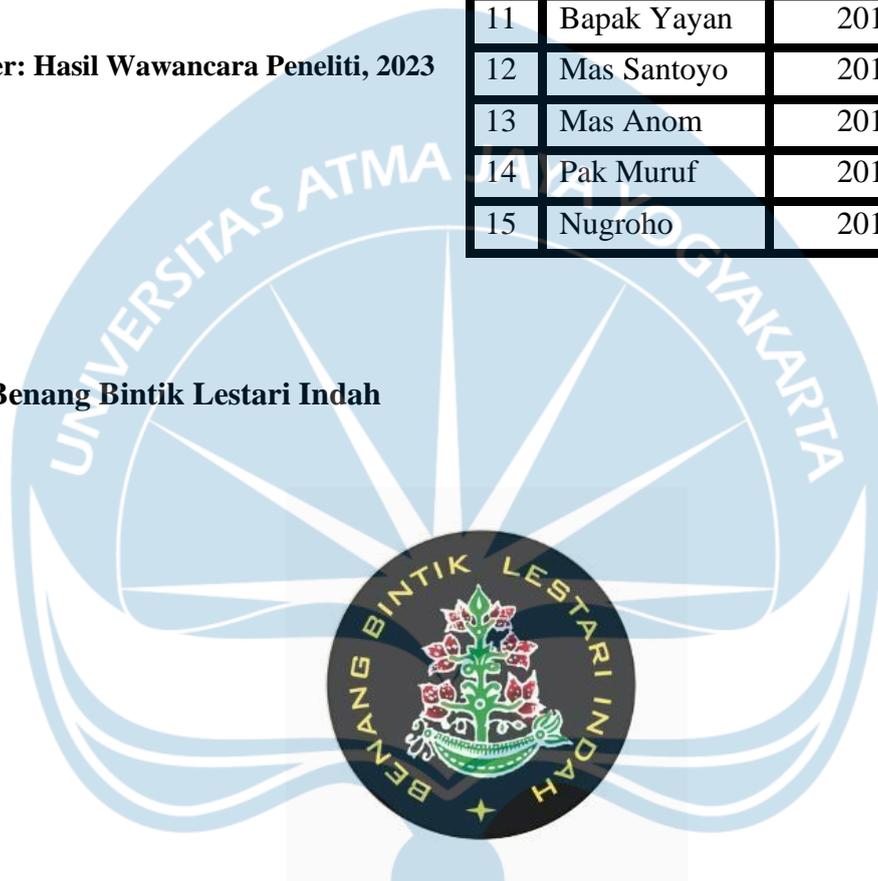
d) Daftar Nama Karyawan UMKM Benang Bintik Paramita

Perkembangan UMKM Benang Bintik Paramita hingga menjadi sebuah rumah produksi batik menjadikan UMKM ini mulai merekrut beberapa pekerja yang membantu proses pembuatan batik. Benang Bintik Paramita bertekad memajukan perekonomian masyarakat Kalteng, yang dimulai dengan memberikan lowongan pekerjaan pada beberapa warga di sekitar rumah produksinya. Hingga saat ini UMKM ini telah mempekerjakan 15 orang karyawan yang terdiri dari 8 orang wanita dan 7 orang pria. Kebanyakan dari mereka bertugas di rumah produksi dan sisanya membantu pelayanan di toko. (Wawancara Bu Paramita, 08 Januari 2023).

No.	Nama	Tahun Masuk
1	Bu Astri	2014
2	Mbak Triana	2014
3	Ibu Kusuma	2015
4	Mbak Nawalia	2015
5	Ibu Rachmatiah	2016
6	Mbak Alina	2016
7	Bu Munting	2017
8	Mba Winei	2018
9	Mas Aziz	2014
10	Mas Kamangat	2014
11	Bapak Yayan	2015
12	Mas Santoyo	2015
13	Mas Anom	2016
14	Pak Muruf	2016
15	Nugroho	2017

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2023

2. Benang Bintik Lestari Indah



Gambar 2.6 Logo Kartu Nama Benang Bintik Lestari Indah

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Benang Bintik Lestari Indah didirikan pada tahun 2005 merupakan sebuah UMKM yang menjual kerajinan kain batik tulis dan batik cap, serta beragam kerajinan yang diolah sedemikian rupa bernuansa etnik; Contohnya kaos, tas, topi, gelang, hiasan kepala, hiasan dekorasi rumah, dan produk lainnya. UMKM ini dikelola oleh pasangan suami istri yang memiliki keinginan untuk menekuni dunia batik. Pasangan ini biasa dikenal sebagai Ibu dan Bapak Dewi. Benang Bintik Lestari Indah merupakan toko tekstil yang menjual kain

motif benang bintik dengan bahan katun, sutra maupun bahan lainnya.

UMKM ini memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan pesaing UMKM batik lainnya yakni keragaman produk kesenian yang mereka tawarkan terhadap konsumen, hal ini merupakan hasil kerja sama yang dilakukan dengan perancang busana dan pengrajin lokal. Pihak Benang Bintik Lestari Indah ingin memberdayakan kreativitas masyarakat lokal yang sebenarnya juga unggul dan sebanding dengan designer dan pengrajin yang ada di luar Kalimantan Tengah. Mereka melakukan inovasi terhadap produknya dengan cara bekerjasama dengan perancang busana (*designer*) lokal untuk menciptakan produk batik yang bervariasi secara model busana, corak motif batik, dan warna yang beragam serta memperluas jenis batik yakni tidak hanya cap dan tulis namun juga ada batik *printing*.

Sedangkan kolaborasi dengan pengrajin lokal berbentuk penjualan beragam produk kerajinan seni di UMKM Benang Bintik Lestari Indah seperti tas, dompet dan anyaman lainnya, serta kerajinan tangan berupa berbagai aksesoris yang bermotif batik khas Kalteng. Perkembangan UMKM Batik Benang Bintik Lestari Indah semakin membaik pasca masa new normal. Omzet penghasilan kurang lebih sebesar 50-55 juta per/bulan serta menjual kain kurang lebih 100 meter kain/hari dengan total produksi sebanyak 1500-2500 helai kain batik/bulan. Aneka bahan yang digunakan seperti katun premis, katun prima, katun jepang, kain sutera, dan lainnya.

Penjualan produk dilakukan secara online dan juga secara konvensional di toko. Lebih lanjut, pemilik UMKM Benang Bintik Lestari Indah menjelaskan lebih terperinci mengenai harga pokok produksinya yakni kurang lebih sebesar tentang biaya pokok produksi serta penetapan harga jual produk batik di UMKM miliknya. yakni kurang lebih sebanyak Rp. 38.000.000 terdiri dari biaya bahan baku dan biaya pengiriman sebesar Rp. 32.000.000 beserta gaji empat orang karyawan yang bekerja di toko sebesar Rp. 6.000.000/bulan. Sementara untuk perhitungan harga jualnya untuk jenis kain katun premis dijual dengan harga per meternya sebesar Rp.75.000/meter, kain katun prima dijual per-meternya sebesar Rp. 70.000/meter. Kain katun Jepang dijual per-meternya sebesar Rp. 200.000/meter, sedangkan kain sutera dijual sebesar

Rp.400.000/meter.

UMKM ini pun telah banyak mengikuti berbagai pelatihan soft-skill yang difasilitasi oleh pemerintah, bantuan dana dari pemerintah hingga berpartisipasi dalam kegiatan pameran baik di daerah ataupun skala nasional. Ketertarikan Pemilik UMKM terhadap batik bermula pada tahun 1991, yang mana beliau mengasah keterampilan membatiknya secara otodidak lalu dilanjutkan dengan keikutsertaan Bu Husniya Dewi bekerja dengan salah seorang pengusaha batik yang cukup terkenal di Kalimantan Tengah. Saat memulai usahanya, UMKM Benang Bintik Lestari Indah adalah sebuah home-industry.

Menurut penuturan pemilik UMKM, pembangunan toko batik ini tidaklah mudah dikarenakan kerajinan batik belum sepopuler saat ini sehingga dulu pemilik UMKM mengalami kesulitan terutama tenaga kerja SDM yang terampil. Walaupun pemilik UMKM bukan asli orang Kalimantan, namun beliau memiliki misi untuk memajukan industri batik khas Kalimantan Tengah. Berawal dengan hasil produksi seadanya yakni sebanyak 50 helai kain batik/minggu dengan modal awal usaha sebesar lima ratus ribu rupiah akhirnya dengan bantuan banyak pihak termasuk pemerintah yang mengikutsertakan mereka dalam kegiatan pameran yang dapat memasarkan produk batiknya hingga ke seluruh daerah di Indonesia.

Selain itu, UMKM Benang Bintik Indah Lestari sebelum peristiwa pandemi COVID-19 memiliki 6 orang karyawan tetap namun pada saat masa pandemi berlangsung, beliau terpaksa harus mengurangi jumlah karyawan dan hanya tersisa satu saja. Sehingga beliau pun turut bekerja. Saat ini beliau kembali memiliki 4 orang pegawai baru yang masing-masing bertugas sebagai kasir sebanyak dua orang dan dua orang lagi berperan dalam mempromosikan produk batik ke sosial media seperti live atau postingan di Facebook dan Instagram.

Beliau mengaku tiga bulan pertama pandemi sangatlah berat. Tidak ada orderan yang masuk sedangkan beliau harus membayar biaya sewa serta listrik toko batiknya ini. Hal itu berakibat dengan omzet penjualan yang menurun drastis dengan perkiraan mencapai 10-15 juta/bulan jauh dari

keuntungan yang dihasilkan pada masa sebelum pandemi. UMKM Benang Bintik Lestari Indah juga gencar mempromosikan produk batiknya ke sosial media seperti facebook atau Instagram. Hal ini guna meningkatkan minat konsumen supaya tertarik membeli batik secara online.



Gambar 2.7 Toko Batik Benang Bintik Lestari Indah

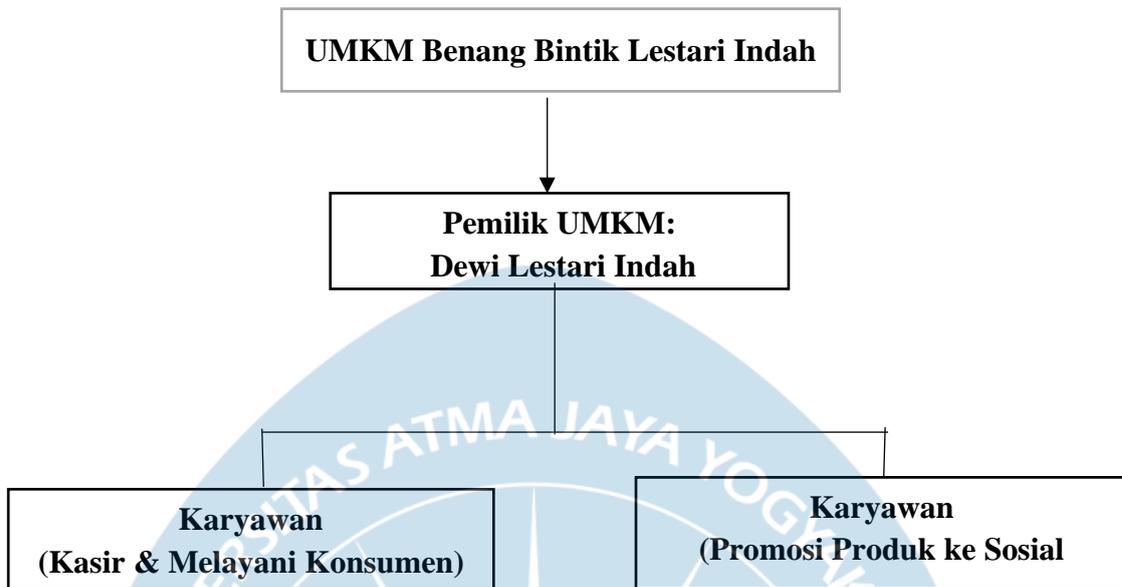
Sumber: Dokumentasi Peneliti

a) Visi dan Misi

Visi dan misi UMKM Benang Bintik Lestari Indah yaitu “Memajukan Perkembangan Kerajinan Batik Benang Bintik Kalimantan Tengah”. Sedangkan misinya adalah mewujudkan produk batik yang berkualitas dengan harga yang masih terjangkau, berpartisipasi terhadap pelestarian dan mempromosikan kebudayaan serta pengembangan batik Benang Bintik khas Kalimantan Tengah ke seluruh Indonesia hingga luar negeri.

b) Struktur Organisasi

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan tentang bagan struktur organisasi yang ada pada UMKM Benang Bintik Lestari Indah.



Bagan 2.2 Struktur UMKM Benang Bintik Lestari Indah
Sumber: Diolah oleh Peneliti

b. Deskripsi struktur organisasi

Pemilik UMKM Benang Bintik Lestari Indah adalah Bu Husniya Dewi. Saat ini UMKM Benang Bintik Lestari Indah kembali memiliki 4 orang pegawai baru yang masing-masing bertugas sebagai kasir sebanyak dua orang dan dua orang lagi berperan dalam mempromosikan produk batik ke sosial media seperti *live* atau postingan di *Facebook* dan *Instagram*. (Wawancara Bu Husniya Dewi, 10 Januari 2023).

c) Berbagai Produk UMKM Benang Bintik Lestari Indah

1. Batik Cap dan Batik Tulis

Batik Cap merupakan bagian dari jenis hasil proses produksi batik yang menggunakan alat membatik berupa canting cap. Canting cap berupa seperti stemple namun bahannya saja yang tercipta dari tembaga dengan dimensinya lebih besar yakni berukuran kurang lebih 20cm x 20cm. Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu kurang lebih seminggu. Lalu, Batik Tulis adalah kain batik yang dihias dengan tekstore dan corak batik secara manual menggunakan tangan dengan alat bantu canting. Pembuatan batik tulis

membutuhkan pengerjaan sekitar 2-3 bulan, hal ini memerlukan keterampilan karena setiap titik dan garis dalam motif berpengaruh pada hasil batiknya. Motif yang dihasilkan dengan cara ini tidak akan sama persis. Kesulitan proses pembuatan inilah yang menyebabkan harga batik tulis termasuk mahal.



Gambar 2.8 Produk Batik Tulis & Batik Cap Benang

Bintik Lestari Indah

Sumber: Dokumentasi Peneliti

2. Ragam Jenis Kerajinan Produk UMKM Benang Bintik Lestari Indah

UMKM Benang Bintik Lestari Indah juga memasarkan produk kerajinan tangan seperti tas, dompet dan aksesoris anyaman yang sebagian besar terbuat dari bahan dasar rotan.



**Gambar 2.9 Ragam Kerajinan
Produk Benang Bintik Lestari Indah**

Sumber: Dokumentasi Peneliti

c) **Daftar Nama Karyawan UMKM Benang Bintik Lestari Indah**

Tabel 2.3 Daftar Nama Karyawan UMKM Benang Bintik Lestari Indah

No.	Nama	Tahun Masuk
1	Bu Astri	2014
2	Mbak Triana	2014
3	Martina	2021
4	Stefina	2021

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2023

UMKM Benang Bintik Indah Lestari sebelum peristiwa pandemi COVID-19 memiliki 6 orang karyawan tetap namun pada saat masa pandemi berlangsung, Bu Husniya Dewi terpaksa harus mengurangi jumlah karyawan dan hanya tersisa satu saja. Sehingga beliau pun turut bekerja. Namun dengan semakin normalnya kondisi setelah pandemi, akhirnya saat ini UMKM Benang Bintik Lestari Indah memiliki 4 orang karyawan baru.